

Pembelajaran Gaya Bahasa Harapan dan Motivasi dalam Lagu 'Holan Di Angan-angan' Kajian:Stilistika Kepada Peserta Didik

Tidora Putri Sibarani^{1*}, Putri Adelina Br Situmorang², Devina C Simamora³, Jonathan Halomoan Marpaung⁴, Flansius Tampubolon⁵, Riso Saragih⁶

Universitas Sumatera Utara¹²³⁴⁵⁶

Corresponding email: tidoraputri@students.usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa harapan dan motivasi dalam lagu "Holan Di Angan-angan" melalui pendekatan stilistika dan mengimplementasikannya sebagai media pembelajaran kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan fokus pada majas, diksi, dan ritme dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu ini kaya akan gaya bahasa yang mencerminkan optimisme dan aspirasi. Penggunaan metafora dan personifikasi memperkuat pesan motivasional, sementara diksi yang dipilih memberikan nuansa harapan mendalam. Implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa analisis stilistika pada lagu daerah dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap gaya bahasa sekaligus menumbuhkan nilai motivasi dalam menghadapi kehidupan. Temuan ini memberikan wawasan mengenai peran gaya bahasa dalam menyampaikan pesan emosional dan kontribusinya sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Lagu "Holan Di Angan-angan" terbukti efektif tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyebaran semangat dan sumber belajar bahasa Indonesia yang bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Harapan, Motivasi, Stilistika, Media Pembelajaran.

Abstract

This study aims to analyze the language style of hope and motivation in the song "Holan Di Angan-angan" through a stylistic approach and implement it as a learning medium for students. The method used is descriptive qualitative analysis, focusing on figures of speech, diction, and rhythm in the song's lyrics. The analysis results show that the song is rich in language style that reflects optimism and aspiration. The use of metaphor and personification strengthens the motivational message, while the chosen diction conveys a nuance of deep hope. The learning implementation shows that stylistic analysis of regional songs can improve students' understanding of language style while fostering motivational values in facing life. These findings provide insight into the role of language style in conveying emotional messages and its contribution as a contextual learning medium. The song "Holan Di Angan-angan" has proven effective not only as entertainment but also as a medium for spreading enthusiasm and a meaningful source of Indonesian language learning for students.

Keywords: Language Style, Hope, Motivation, Stylistics, Learning Media.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu manifestasi paling nyata dari identitas budaya sebuah masyarakat, yang mencerminkan kompleksitas nilai, kepercayaan, dan struktur sosial yang ada dalam suatu komunitas etnis (Halimah, 2016). Dalam konteks kebudayaan Batak Toba, lagu-lagu daerah tidak sekadar karya seni auditori, melainkan representasi mendalam dari worldview dan sistem filosofis masyarakat pendukungnya. Lirik lagu mengandung makna

simbolik yang kompleks, yang membutuhkan penelaahan mendalam melalui pendekatan stilistika untuk mengungkap lapisan-lapisan maknanya.

Etnik Batak Toba, yang mendiami wilayah sekitar Danau Toba di Sumatera Utara, memiliki warisan musik yang sangat kaya dan kompleks (Purba et al., 2024). Lagu "Holan Di Angan-angan" merupakan salah satu wujud paling signifikan dari ekspresi budaya mereka. Karya musik ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan struktur emosional, filosofi hidup, dan nilai-nilai budaya yang telah berkembang selama berabad-abad. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gaya bahasa dalam lagu "Holan Di Angan-angan" melalui pendekatan stilistika, yang memungkinkan kita untuk membongkar makna tersembunyi di balik setiap elemen kebahasaannya. Dengan menggunakan kerangka analisis stilistika, kita dapat memahami bagaimana diksi, majas, dan struktur bahasa dalam lagu ini tidak sekadar konstruksi linguistik, melainkan sistem tanda yang sarat dengan pesan filosofis dan kultural (Nurgiantoro, 2018).

Lirik lagu "Holan Di Angan-angan" memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari karya musik tradisional lainnya di Indonesia, dengan penggunaan metafora dan struktur kalimat kompleks yang mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba tentang hubungan antara harapan, realitas, dan perjuangan hidup. Pembelajaran gaya bahasa melalui media lagu daerah ini memiliki peran fundamental dalam pengembangan kompetensi literasi peserta didik, tidak hanya meningkatkan kemampuan analitis dan kepekaan estetis terhadap berbagai bentuk ekspresi bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan mengidentifikasi dan menginterpretasi makna implisit dalam teks (Sartika et al., 2024). Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna ini menawarkan keunggulan dalam menarik minat peserta didik karena sifatnya yang menghibur sekaligus mendidik, sehingga melalui analisis gaya bahasa dalam lagu daerah, peserta didik tidak hanya mempelajari majas, diksi, dan struktur bahasa, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas bangsa yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan kognitif dengan pembentukan sikap dan nilai-nilai positif.

Pembelajaran gaya bahasa harapan dan motivasi dalam lagu "Holan Di Angan-angan" memiliki signifikansi yang komprehensif bagi peserta didik, baik dari aspek psikologis, pedagogis, maupun kultural. Pada masa perkembangan remaja yang penuh tantangan dalam menemukan jati diri dan menghadapi tekanan akademik, analisis gaya bahasa dalam lagu ini

memungkinkan peserta didik mengeksplorasi strategi linguistik untuk mengekspresikan aspirasi dan resiliensi, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai positif yang membentuk karakter tangguh, optimis, dan pantang menyerah. Pendekatan ini sangat selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, memfasilitasi diferensiasi pembelajaran sesuai gaya belajar masing-masing, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Lebih jauh, pembelajaran melalui lagu daerah ini juga berkontribusi vital dalam pelestarian warisan budaya dan penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi, di mana peserta didik tidak hanya mempelajari aspek linguistik tetapi juga mengenali nilai filosofis dan kultural yang terkandung di dalamnya, sehingga terbentuk sikap apresiatif dan rasa memiliki terhadap budaya daerah sebagai fondasi karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Pendekatan stilistika memungkinkan kita untuk membaca lirik lagu sebagai sebuah teks sastra. Dalam konteks "Holan Di Angan-angan", gaya bahasa tidak sekadar ornamen linguistik, melainkan media komunikasi verbal yang mengandung sistem tanda dan simbol. Setiap elemen kebahasaan dapat dipahami sebagai penanda (signifier) yang merujuk pada petanda (signified) tertentu dalam kosmologi dan struktur emosional masyarakat Batak Toba (Sartini, 2007). Secara historis, lagu "Holan Di Angan-angan" telah mengalami transformasi yang signifikan sejalan dengan perubahan sosial dan kultural yang terjadi. Namun, esensi filosofis dan simbolik dalam gaya bahasanya tetap terjaga, menunjukkan kuatnya akar budaya dan ketahanan sistem makna dalam masyarakat Batak Toba. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kontinuitas dan perubahan tersebut tercermin dalam konstruksi bahasa lagu.

Metodologi stilistika yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kerangka teoritis yang dikembangkan oleh para ahli seperti Gorys Keraf dan Aminuddin (Mutmainah, 2022). Melalui analisis struktural dan interpretatif, kita akan membongkar lapisan makna tersembunyi dalam setiap elemen kebahasaan lagu "Holan Di Angan-angan" untuk mengungkap hubungan antara bentuk linguistik dan konstruksi simboliknya. Lagu ini memiliki struktur kebahasaan yang sangat kompleks dengan gaya bahasa harapan dan motivasi yang bersifat metaforis, yang bukan sekadar ekspresi linguistik biasa, melainkan representasi filosofis tentang hierarki nilai dan pandangan kosmologis masyarakat Batak Toba yang membutuhkan kepekaan khusus dan pemahaman mendalam untuk mengapresiasikannya.

Penelitian ini akan fokus pada empat aspek utama dalam menganalisis gaya bahasa lagu "Holan Di Angan-angan": diksi dan pemilihan kata, majas dan gaya bahasa figuratif, struktur kalimat, serta fungsi emotif dan konatif (Adnan, 2021). Dengan mendekati keempat aspek tersebut melalui pendekatan stilistika, kita dapat memperoleh pemahaman komprehensif tentang signifikansi linguistik dan kultural gaya bahasa dalam lagu ini. Diksi dalam lagu "Holan Di Angan-angan" mencerminkan kecanggihan penggunaan bahasa tradisional masyarakat Batak Toba. Pemilihan kata yang cermat, dengan menggunakan kosakata khas Batak yang sarat makna, menunjukkan keahlian linguistik dan pemahaman mendalam tentang sifat bahasa sebagai alat ekspresi budaya. Setiap kata dan frasa memiliki makna simbolik yang menghubungkan konstruksi linguistik dengan kosmologi spiritual.

Majas dan gaya bahasa figuratif dalam lagu "Holan Di Angan-angan" tidak sekadar dekorasi estetis linguistik, melainkan sistem komunikasi verbal yang kompleks. Penggunaan metafora, personifikasi, dan hiperbola mengandung narasi tentang harapan, perjuangan, dan nilai-nilai moral masyarakat Batak Toba. Melalui analisis stilistika, kita dapat mengungkap makna tersembunyi di balik setiap gaya bahasa tersebut (Khoirina, 2021).

Fungsi emotif dan konatif gaya bahasa dalam lagu "Holan Di Angan-angan" melampaui penyampaian informasi semata. Ia berfungsi sebagai media pembangkit emosi, motivasi untuk bertindak, dan simbol ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. Setiap elemen kebahasaan memiliki peran simbolik dalam mengkomunikasikan semangat dan harapan dalam masyarakat. Perspektif stilistika memungkinkan kita untuk membaca lirik lagu "Holan Di Angan-angan" sebagai sebuah teks sastra yang kompleks. Setiap elemen kebahasaan dapat dipahami sebagai tanda (sign) yang memiliki hubungan signifikan dengan konteks kultural dan historis (Uli et al., 2016). Melalui analisis mendalam, kita dapat mengungkap sistem makna yang tersembunyi di balik struktur linguistiknya.

Penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendokumentasikan struktur kebahasaan, tetapi juga untuk memahami bagaimana gaya bahasa dalam musik tradisional berperan dalam proses konstruksi identitas kultural. Lagu "Holan Di Angan-angan", khususnya gaya bahasanya yang kompleks, merupakan medium penting dalam proses transmisi pengetahuan, nilai, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konteks sosial dan kultural sangat menentukan dalam memahami signifikansi gaya bahasa lagu "Holan Di Angan-angan". Struktur sosial masyarakat Batak Toba yang menjunjung tinggi nilai kerja keras dan pantang menyerah tercermin dalam konstruksi kebahasaan, di mana setiap elemen

memiliki makna simbolik yang terkait dengan peran dan resiliensi Masyarakat (Simbolon et al., 2024).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan stilistika deskriptif-interpretatif. Data akan dikumpulkan melalui analisis teks lirik lagu, wawancara mendalam dengan budayawan dan pemusik Batak, serta studi dokumentasi. Analisis akan difokuskan pada mengeksplorasi makna simbolik yang tersembunyi dalam gaya bahasa lagu "Holan Di Angan-angan". Signifikansi penelitian terletak pada upaya pelestarian dan pemahaman mendalam terhadap warisan budaya musik tradisional. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, kita tidak sekadar mendokumentasikan struktur linguistik, tetapi juga mengungkap sistem pengetahuan dan nilai yang melekat dalam karya musik tradisional (Al Putri et al., 2020).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin intensif, lagu-lagu tradisional Batak menghadapi tantangan preservasi yang kompleks. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya pelestarian warisan budaya musik tradisional, dengan menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna kultural yang terkandung di dalamnya (Warisman Sinaga & Ramlan Damanik, 2020). Aspek kosmologis dalam gaya bahasa lagu "Holan Di Angan-angan" menunjukkan pandangan masyarakat Batak Toba tentang hubungan antara harapan, usaha, dan takdir. Konstruksi kebahasaan yang kompleks ini tidak sekadar ekspresi artistik, melainkan refleksi filosofis tentang posisi manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Penelitian interdisipliner yang menggabungkan pendekatan stilistika, linguistik, dan studi kultural akan memberikan perspektif komprehensif dalam memahami lagu "Holan Di Angan-angan". Dengan demikian, kita dapat mengungkap kompleksitas sistem makna yang tersembunyi dalam setiap elemen kebahasaan. Hipotesis utama penelitian ini adalah bahwa gaya bahasa dalam lagu "Holan Di Angan-angan" merupakan sistem komunikasi verbal yang kompleks, yang mengandung informasi tentang identitas kultural, nilai-nilai hidup, dan filosofi masyarakat Batak Toba (Widhianawati, 2011). Melalui analisis stilistika, kita dapat membongkar lapisan-lapisan makna tersebut.

Originalitas penelitian terletak pada pendekatan stilistika yang komprehensif dalam menganalisis gaya bahasa harapan dan motivasi dalam lagu "Holan Di Angan-angan". Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat deskriptif, penelitian ini akan mengungkap sistem makna yang kompleks dan dinamis dalam musik tradisional. Implikasi

teoritis dan praktis penelitian ini meliputi kontribusi dalam pemahaman mendalam tentang gaya bahasa dalam musik tradisional, pelestarian warisan budaya, dan pengembangan metodologi penelitian stilistika dalam konteks studi sastra lisan (Sopianti & Firmansyah, 2023). Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam kajian linguistik dan antropologi sastra.

Gaya bahasa dalam lagu "Holan Di Angan-angan" tidak hanya merepresentasikan warisan budaya masa lalu, tetapi juga merupakan living heritage yang terus berevolusi. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konstruksi kebahasaan ini merespons perubahan sosial dan kultural, sambil tetap mempertahankan esensi simboliknya (Astuti et al., 2023). Melalui kajian stilistika yang mendalam, kita dapat memahami bagaimana gaya bahasa harapan dan motivasi dikonstruksi untuk tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat Batak Toba kontemporer, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan turun-temurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan mengeksplorasi gaya bahasa harapan dan motivasi dalam lirik lagu "Holan Di Angan-angan" melalui analisis stilistika. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan interpretasi mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang kompleks dan dinamis, dengan fokus utama pada pengungkapan sistem stilistika dan makna yang terkandung dalam teks lirik lagu berbahasa Batak Toba. Sumber data penelitian akan diperoleh melalui dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari teks lirik lagu "Holan Di Angan-angan" yang mencakup keseluruhan bait dan baris lirik, serta rekaman audio lagu untuk memahami konteks penyampaian. Data sekunder akan diperoleh dari literatur stilistika, kajian linguistik Batak Toba, penelitian-penelitian sebelumnya terkait analisis gaya bahasa dalam lirik lagu, serta dokumentasi sejarah dan latar belakang penciptaan lagu (Abdussamad & Sik, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama: studi dokumentasi dan analisis teks (Hutagalung et al., 2023). Studi dokumentasi akan melibatkan pengumpulan berbagai versi lirik lagu, transkripsi teks secara teliti, serta pencatatan variasi penggunaan bahasa dalam setiap bait. Analisis teks dilakukan dengan pembacaan cermat dan berulang terhadap lirik untuk mengidentifikasi unsur-unsur stilistika memperoleh informasi kontekstual yang memperkaya interpretasi (Oktaviana & Susiaty, 2020). Analisis data akan

menggunakan teori stilistika yang mencakup empat tahapan utama: identifikasi gaya bahasa, analisis diksi dan pilihan kata, analisis figuratif (majas dan citraan), serta interpretasi makna harapan dan motivasi (Mayun, 2022). Proses ini akan memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar mendeskripsikan struktur kebahasaan lirik, tetapi juga mengungkap lapisan makna mendalam yang tersembunyi, serta mengeksplorasi hubungannya dengan nilai-nilai budaya, filosofi hidup, dan semangat motivasional masyarakat Batak Toba yang terkandung dalam lagu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. GAYA BAHASA REPETISI (PENGULANGAN)

Data 1: "Holan di angan-angan"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi karena frasa "holan di angan-angan" diulang sebanyak 4 kali dalam lirik lagu, yaitu pada bagian refrain dan penutup lagu. Pengulangan ini berfungsi untuk menekankan pesan utama bahwa cinta tokoh lirik hanya ada dalam khayalan atau imajinasi saja, bukan dalam kenyataan. Repetisi frasa ini menunjukkan proses penerimaan bertahap terhadap kenyataan pahit. Tokoh lirik seolah berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa cintanya memang hanya akan ada dalam imajinasi. Namun ironisnya, kenyataan bahwa ia terus mengulang frasa ini justru menunjukkan bahwa harapan belum sepenuhnya mati ia masih perlu mengingatkan dirinya berkali-kali karena hatinya masih menolak untuk menerima kenyataan tersebut.

Data 2: "Di ari minggu i di tikki i marjanji ho tu au hasian"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi karena kalimat tersebut diulang sebanyak 3 kali dalam lagu. Pengulangan ini menciptakan penekanan pada momen penting ketika janji bertemu yang tidak terpenuhi, sehingga memberikan kesan mendalam tentang kekecewaan yang dialami tokoh lirik. Momen hari Minggu menjadi penanda trauma emosional yang tidak bisa dilupakan, dan dengan mengulanginya berkali-kali, lagu ini berhasil mengkomunikasikan betapa signifikannya peristiwa penolakan tersebut dalam kehidupan tokoh lirik.

Data 3: "Hape holan dihata do sude akka nanidokmi tu au ito / Cintakki tu ho holan di angan-angan"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi karena kedua kalimat ini diulang berkali-kali sebagai bagian dari refrain. Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat penerimaan tokoh lirik terhadap kenyataan pahit bahwa cintanya tidak akan terwujud dan hanya akan tetap sebagai harapan dalam pikiran. Repetisi refrain ini juga menciptakan intensifikasi emosi setiap kali diulang, pendengar semakin merasakan kedalaman kesedihan dan keputusan tokoh lirik, sekaligus memberikan ruang bagi pendengar untuk ikut merasakan dan memproses emosi serupa jika mereka mengalami situasi yang sama.

2. GAYA BAHASA PARADOKS

Data 1: "Naso jadi sirang au sian ho / Hape holan dihata do sude"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa paradoks karena terdapat pertentangan makna antara dua kalimat tersebut. Kalimat pertama berarti "tidak jadi berpisah aku darimu" yang menunjukkan ketidakterpisahan, namun kalimat kedua "tetapi hanya dalam kata-kata saja" menunjukkan bahwa kenyataannya mereka sudah berpisah. Kontradiksi ini menggambarkan konflik batin tokoh lirik antara keinginan emosional dan realitas fisik. Paradoks ini sangat efektif dalam merepresentasikan kompleksitas emosi manusia dalam situasi cinta seringkali ada konflik antara apa yang dirasakan hati dengan apa yang diketahui pikiran. Secara fisik mereka memang sudah berpisah, namun secara emosional tokoh lirik masih merasa terikat, sehingga "perpisahan" menjadi tidak lengkap atau tidak tuntas.

Data 2: "Cintakki tu ho holan di angan-angan"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa paradoks karena terdapat pertentangan antara realitas perasaan cinta yang nyata dengan fakta bahwa cinta tersebut hanya ada dalam angan-angan atau khayalan. Paradoks ini mencerminkan situasi cinta yang dirasakan secara mendalam tetapi tidak dapat terwujud dalam kenyataan. Penggunaan paradoks ini menunjukkan bahwa harapan dalam lagu ini bersifat tragis-persistensi, yaitu harapan yang tetap ada meskipun secara rasional sudah tidak mungkin terwujud. Cinta yang "nyata" namun "hanya dalam angan-angan" adalah representasi sempurna dari kondisi psikologis seseorang yang terjebak dalam cinta tak berbalas perasaan itu benar-benar ada dan kuat, tetapi tidak memiliki wadah realisasi di dunia nyata.

3. GAYA BAHASA METAFORA

Data 1: "Ho do namanambil siani"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa metafora karena menyandingkan konsep cinta dengan tindakan fisik "mengambil". Kata "manambil" (mengambil) bukan arti sebenarnya melainkan kiasan yang menggambarkan bahwa kekasih telah "mengambil" atau "mencuri" hati tokoh lirik. Metafora ini mengkonkretkan konsep abstrak cinta menjadi objek fisik yang dapat diambil atau dimiliki. Penggunaan metafora ini sangat efektif karena membuat konsep abstrak "jatuh cinta" atau "tertarik pada seseorang" menjadi sesuatu yang lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, metafora "mengambil" juga menunjukkan hilangnya kontrol tokoh lirik atas perasaannya sendiri seolah-olah hatinya adalah milik yang telah diambil alih oleh orang lain tanpa izin.

Data 2: "Di haccitti ho do rohakki"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa metafora karena menyandingkan kekasih dengan "jiwa" (rohakki). Kalimat ini berarti "di hatiku kamu adalah jiwaku", yang merupakan kiasan untuk menggambarkan bahwa kekasih telah menjadi bagian paling esensial dari kehidupan tokoh lirik, seperti jiwa yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh. Metafora ini menunjukkan kedalaman perasaan yang luar biasa kekasih tidak hanya dicintai, tetapi telah menjadi bagian dari identitas dan eksistensi tokoh lirik. Kehilangan kekasih dalam konteks ini bukan sekadar kehilangan objek cinta, tetapi seperti kehilangan jiwa atau kehidupan itu sendiri. Metafora ini juga menjelaskan mengapa tokoh lirik begitu sulit untuk move on karena yang hilang bukan hanya seseorang yang dicintai, tetapi bagian dari dirinya sendiri.

Data 3: "Hape holan dihata do sude"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa metafora karena kata "hata" (kata-kata) digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak nyata atau hanya janji kosong. Metafora ini mengkontraskan antara kata-kata (yang abstrak dan tidak terwujud) dengan kenyataan (yang konkret), menunjukkan bahwa hubungan mereka hanya ada dalam ucapan tanpa realisasi. Dalam konteks budaya Batak yang sangat menjunjung tinggi "hata" (perkataan) sebagai sesuatu yang sakral dan harus ditepati, metafora ini memiliki ironi yang tajam. Ketika "hata" hanya menjadi kata-kata kosong tanpa tindakan, ini menunjukkan pengkhianatan terhadap nilai budaya sekaligus pengkhianatan terhadap perasaan tokoh lirik.

4. GAYA BAHASA PERSONIFIKASI

Data 1: "Sai toktong do dipikiran hi"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena "pikiran" diperlakukan seolah-olah sebagai ruang fisik yang dapat "ditempati" atau "dikuasai" oleh sosok kekasih. Kata "toktong" (terus-menerus ada) memberikan sifat manusiawi pada pikiran, seolah pikiran adalah tempat yang bisa diduduki secara permanen oleh bayangan kekasih. Personifikasi ini menggambarkan obsesi yang tidak terkendali pikiran tokoh lirik sudah tidak lagi menjadi miliknya sendiri, tetapi telah "diduduki" oleh bayangan kekasih yang terus-menerus hadir. Ini merepresentasikan kondisi psikologis seseorang yang tidak bisa mengalihkan perhatian dari objek cintanya, bahkan dalam aktivitas sehari-hari.

Data 2: "Mangubati sihol na dirohangkon"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi karena "luka" (sihol) diperlakukan seolah-olah sebagai luka fisik yang dapat diobati. Padahal luka yang dimaksud adalah luka emosional atau sakit hati akibat penolakan cinta. Personifikasi ini membuat penderitaan emosional menjadi lebih konkret dan dapat dibayangkan secara visual. Dengan menggunakan metafora luka fisik untuk menggambarkan sakit hati, lagu ini berhasil mengkomunikasikan intensitas penderitaan bahwa patah hati bukanlah sekadar perasaan sedih biasa, tetapi seperti luka nyata yang memerlukan pengobatan dan waktu untuk sembuh. Personifikasi ini juga menunjukkan bahwa tokoh lirik masih berharap ada "obat" atau solusi untuk mengatasi penderitaannya, yang dalam konteks lagu adalah harapan agar kekasih kembali kepadanya.

5. GAYA BAHASA LITOTES (MERENDAHKAN DIRI)

Data 1: "Nang pe tung haccit pambaenanmi tu au"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa litotes karena tokoh lirik merendahkan harapannya dengan kata "tung haccit" yang berarti "hanya sedikit". Kalimat ini berarti "walau hanya sedikit perhatianmu kepadaku", menunjukkan bahwa tokoh lirik sudah sangat putus asa sehingga perhatian sekecil apapun pun sudah dianggap berharga. Gaya bahasa ini menciptakan kesan kerendahan hati sekaligus keputusasaan yang mendalam. Litotes ini merepresentasikan bentuk harapan minimal tokoh lirik tidak lagi berharap untuk dicintai sepenuhnya atau memiliki hubungan yang sempurna, tetapi cukup dengan mendapat perhatian sekecil apapun. Ini adalah bentuk harapan yang sudah sangat terdegradasi, mencerminkan keputusasaan yang mendalam namun tetap tidak mau menyerah sepenuhnya. Dalam konteks tema motivasi, litotes ini justru dapat dilihat sebagai strategi survival emosional dengan menurunkan ekspektasi, tokoh lirik berusaha melindungi dirinya dari kekecewaan yang lebih besar lagi.

6. GAYA BAHASA HIPERBOLA

Data 1: "Dang boi hu halupahoni sude"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menggunakan kata "sude" (semua/semuanya) yang melebih-lebihkan situasi. Kalimat ini berarti "tidak bisa kulupakan semuanya", yang merupakan pernyataan berlebihan untuk menekankan betapa sulitnya melupakan kekasih. Penggunaan kata "sude" menunjukkan bahwa seluruh kenangan, perasaan, dan pengalaman dengan kekasih tidak mungkin dilupakan, yang merupakan pembesaran dari situasi sebenarnya. Hiperbola ini berfungsi untuk mengintensifkan emosi dan membuat pendengar memahami kedalaman perasaan tokoh lirik. Dalam konteks psikologis, hiperbola ini juga mencerminkan cara pikir orang yang sedang patah hati mereka cenderung melihat segalanya dalam perspektif absolut, tidak ada nuansa abu-abu, sehingga kekasih yang hilang terasa seperti kehilangan segalanya.

Data 2: "Dang tarsesa au bohim sian rohakki"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola karena menyamakan kekasih dengan "jiwa" (rohakki) dan mengatakan tidak bisa terpisah lagi. Kalimat ini berarti "tidak terpisah aku lagi dari jiwaku", yang merupakan pernyataan berlebihan untuk menggambarkan ketergantungan emosional yang sangat kuat. Hiperbola ini menekankan bahwa kehilangan kekasih sama dengan kehilangan jiwa atau kehidupan itu sendiri. Meskipun berlebihan, hiperbola ini efektif dalam mengkomunikasikan intensitas cinta dan ketergantungan emosional tokoh lirik. Dalam konteks tema harapan, hiperbola ini juga menjelaskan mengapa tokoh lirik tidak bisa melepaskan harapannya karena melepaskan kekasih dalam pemahamannya sama dengan melepaskan jiwanya sendiri, yang tentu saja tidak mungkin dilakukan oleh makhluk hidup.

7. GAYA BAHASA EUFEMISME

Data 1: "Naso jadi sirang au sian ho"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa eufemisme karena menggunakan ungkapan yang lebih halus untuk menyampaikan penolakan cinta. Kalimat "tidak jadi berpisah aku darimu" sebenarnya adalah cara halus untuk mengatakan bahwa tokoh lirik ditolak atau cintanya tidak diterima. Eufemisme ini digunakan untuk mengurangi kepedihan emosional dengan tidak menyebutkan penolakan secara langsung dan eksplisit. Dalam budaya Batak yang menghargai kesopanan dan kehalusan dalam berbicara, penggunaan eufemisme ini sangat

tepat. Selain itu, eufemisme ini juga mencerminkan mekanisme pertahanan psikologis dengan tidak menyebutkan penolakan secara langsung, tokoh lirik seolah mencoba meminimalkan rasa sakit yang ditimbulkannya. Namun, justru karena penolakan tidak diungkapkan secara eksplisit, rasa sakit itu tetap terasa dan bahkan menjadi lebih ambigu dan menyiksa.

8. GAYA BAHASA APOSTROFA

Data 1: "Di ari minggu i di tikki i marjanji ho tu au hasian"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa apostrofa karena tokoh lirik berbicara langsung kepada kekasihnya yang tidak hadir dengan menyebutnya "hasian" (sayang/kekasih). Penggunaan vokatif "hasian" menunjukkan bahwa tokoh lirik sedang menyapa atau berbicara kepada seseorang yang sebenarnya tidak ada di hadapannya, menciptakan kesan monolog internal yang penuh emosi. Apostrofa ini menciptakan intimasi dan kedekatan emosional, seolah-olah kekasih benar-benar ada dan mendengarkan. Dalam konteks tema harapan, penggunaan apostrofa ini menunjukkan bahwa meskipun secara fisik kekasih sudah pergi dan tidak ada, secara emosional tokoh lirik masih merasakan kehadirannya dan masih berkomunikasi dengannya dalam pikiran.

Data 2: "Mulak ma ho tu au mangubati sihol na dirohangkon"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa apostrofa karena tokoh lirik secara langsung memohon kepada kekasihnya dengan kata "mulak ma ho" (kembalilah kamu). Sapaan langsung ini menciptakan kesan permohonan yang sangat personal dan emosional, seolah kekasih benar-benar dapat mendengar permintaan tersebut. Apostrofa ini merepresentasikan harapan rekonsiliasi yang masih ada di dalam hati tokoh lirik. Meskipun secara rasional mungkin ia tahu bahwa kekasih tidak akan kembali, secara emosional ia masih berharap ada kemungkinan untuk kembali bersama. Permohonan yang diungkapkan melalui apostrofa ini juga menunjukkan kerentanan dan ketidakberdayaan tokoh lirik ia hanya bisa memohon, tidak bisa memaksa atau mengontrol situasi.

Data 3: "Dang pajuppang au tu ho ale hasian"

Data tersebut menggunakan gaya bahasa apostrofa karena tokoh lirik berbicara langsung kepada kekasihnya dengan permohonan "jangan lupa aku". Penggunaan "ale hasian" (wahai sayang) memperkuat kesan bahwa ini adalah komunikasi langsung yang penuh harapan, meskipun dalam kenyataan kekasih tidak hadir untuk mendengarnya. Apostrofa ini mengungkapkan ketakutan terbesar tokoh lirik dilupakan sepenuhnya oleh orang yang

dicintainya. Jika kekasih melupakan tokoh lirik, maka harapan terakhir untuk rekonsiliasi akan benar-benar mati. Dengan menggunakan apostrofa, tokoh lirik seolah masih berusaha mempertahankan koneksi emosional, meskipun hanya sepihak.

9. DIKSI EMOTIF

Data 1: "Hasian"

Kata "hasian" muncul sebanyak 3 kali dalam lagu dan merupakan diksi khas Batak Toba yang berarti "sayang" atau "kekasih". Penggunaan kata ini menciptakan nuansa kelembutan, kasih sayang, dan kedekatan emosional. Kata "hasian" memiliki konotasi yang sangat positif dan penuh cinta dalam budaya Batak. Dalam konteks lagu ini, repetisi kata "hasian" menciptakan kontras yang menyedihkan tokoh lirik masih memanggil kekasihnya dengan sebutan sayang yang penuh kasih, padahal kekasih tersebut sudah menolaknya. Kontras ini memperkuat tema cinta tak berbalas dan menambah dimensi tragis pada lagu. Diksi ini juga membangkitkan empati pendengar, terutama yang berasal dari budaya Batak, karena kata "hasian" membawa resonansi emosional dan budaya yang kuat.

Data 2: "Rohakki"

Kata "rohakki" berarti "jiwaku" dan merupakan diksi yang sangat kuat untuk menggambarkan kedalaman perasaan. Pemilihan kata "jiwa" bukan sekadar "hati" menunjukkan bahwa kekasih telah menjadi bagian paling esensial dari eksistensi tokoh lirik, bahkan lebih penting dari sekadar perasaan hati. Dalam filosofi Batak, "roha" (jiwa) adalah inti dari keberadaan manusia, lebih dalam dari "hata" (pikiran) atau "uhum" (perasaan). Dengan menggunakan diksi "rohakki", lagu ini mengkomunikasikan bahwa cinta tokoh lirik bukan hanya perasaan superfisial, tetapi sudah menjadi bagian dari identitas dan eksistensi dirinya. Diksi ini juga menjelaskan intensitas penderitaan tokoh lirik kehilangan kekasih bukan sekadar kehilangan objek cinta, tetapi seperti kehilangan bagian dari dirinya sendiri.

Data 3: "Sihol"

Kata "sihol" berarti "luka" dan merupakan diksi yang kuat untuk menggambarkan penderitaan emosional. Pemilihan kata ini memberikan gambaran konkret tentang rasa sakit yang dialami tokoh lirik akibat penolakan cinta, seolah-olah penderitaan emosional tersebut adalah luka fisik yang nyata. Diksi "sihol" sangat efektif karena mengkonkretkan abstraksi sakit hati yang tidak terlihat disamakan dengan luka yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik. Dalam konteks budaya Batak, kata "sihol" juga membawa konotasi sesuatu yang serius

dan memerlukan perhatian, bukan sekadar kesedihan biasa. Penggunaan diksi ini menunjukkan bahwa patah hati tokoh lirik adalah penderitaan yang legitimate dan memerlukan "pengobatan" (dalam hal ini, kembalinya kekasih), bukan sesuatu yang bisa diabaikan atau dianggap remeh.

10. DIKSI TEMPORAL

Data 1: "Di ari minggu i di tikki i"

Pemilihan waktu "hari Minggu" bukan sembarang pilihan diksi. Hari Minggu dalam budaya memiliki konotasi hari istimewa, hari libur, atau hari yang sakral. Penggunaan diksi temporal ini menambah ironi karena hari yang seharusnya membahagiakan (hari janji bertemu) justru menjadi hari kekecewaan ketika janji tidak ditepati. Dalam budaya Kristen yang kuat di masyarakat Batak Toba, hari Minggu juga adalah hari ibadah, hari yang dikaitkan dengan kebaikan, harapan, dan berkat. Ketika hari yang sakral dan penuh harapan ini justru menjadi hari penolakan cinta, ironi yang tercipta semakin memperdalam kesedihan. Spesifikasi hari Minggu juga membuat narasi menjadi lebih konkret dan personal ini bukan sekadar penolakan abstrak, tetapi peristiwa nyata yang terjadi pada hari tertentu, sehingga lebih mudah diingat dan lebih traumatis bagi tokoh lirik. Setiap kali hari Minggu tiba, tokoh lirik akan teringat kembali pada penolakan tersebut, membuat luka emosional terus-menerus terbuka kembali.

11. DIKSI NEGASI

Data 1: "Dang" (tidak)

Kata "dang" yang berarti "tidak" muncul sebanyak 3 kali dalam lagu: "dang tarsesa" (tidak terpisah), "dang boi" (tidak bisa), dan "dang pajuppang" (jangan lupa). Repetisi diksi negasi ini menciptakan atmosfer ketidakmungkinan, penolakan, dan pembatasan yang memperkuat tema kegagalan cinta. Penggunaan berulang kata "dang" menunjukkan bahwa narasi lagu ini dipenuhi dengan hal-hal yang tidak bisa terjadi, tidak mungkin dilakukan, dan tidak boleh terjadi. Ini menciptakan suasana frustrasi dan ketidakberdayaan tokoh lirik terus-menerus berhadapan dengan batasan dan ketidakmungkinan. Dalam konteks psikologis, repetisi negasi ini juga mencerminkan pola pikir pesimistik yang sering muncul pada orang yang mengalami depresi atau patah hati mereka cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang ketidakmungkinan dan kegagalan.

Data 2: "Naso" (tidak jadi)

Kata "nasos" berarti "tidak jadi" atau "batal", yang menunjukkan harapan yang pupus atau tidak terwujud. Diksi ini sangat efektif untuk menggambarkan kekecewaan atas janji yang tidak ditepati. "Naso" membawa nuansa sesuatu yang sudah direncanakan atau dijanjikan tetapi akhirnya dibatalkan, yang dalam konteks emosional lebih menyakitkan daripada sesuatu yang memang tidak pernah ada. Ketika seseorang sudah berharap dan mempersiapkan diri untuk sesuatu (dalam hal ini, pertemuan dengan kekasih), tetapi kemudian dibatalkan, kekecewaan yang dirasakan menjadi berlipat ganda. Diksi "nasos" ini mengkomunikasikan dengan tepat nuansa kekecewaan yang kompleks tersebut.

INTEGRATIF: HARAPAN DAN MOTIVASI DALAM "HOLAN DI ANGAN-ANGAN"

Konstruksi Harapan: Dari Optimisme ke Tragis-Persistensi

Harapan dalam lagu ini mengalami transformasi dari harapan normal menjadi apa yang dapat disebut sebagai "harapan tragis-persistensi" harapan yang tetap bertahan meskipun secara rasional sudah tidak mungkin terwujud. Transformasi ini dapat ditelusuri melalui berbagai gaya bahasa yang digunakan:

Harapan Penuh (Implied)

Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit dalam lirik yang ada, struktur narasi mengimplikasikan bahwa sebelum hari Minggu yang dijanjikan, tokoh lirik memiliki harapan penuh. Diksi temporal "di ari minggu i di tikki i marjanji ho tu au" menunjukkan ada momen ketika janji dibuat dan harapan masih utuh.

Harapan Hancur (Momen Krusial)

"Naso jadi sirang au sian ho" menandai momen ketika harapan hancur janji tidak ditepati, pertemuan dibatalkan. Penggunaan eufemisme di sini menunjukkan usaha tokoh lirik untuk meminimalkan kepedihan, tetapi repetisi kalimat ini justru menunjukkan betapa traumatisnya momen tersebut.

Harapan Minimal (Degradasi)

"Nang pe tung haccit pambaenanmi tu au" litotes ini menunjukkan degradasi harapan. Tokoh lirik tidak lagi berharap untuk hubungan yang sempurna, tetapi cukup dengan perhatian

minimal. Ini adalah mekanisme adaptasi psikologis untuk mengurangi kemungkinan kekecewaan lebih lanjut.

Harapan Imajinatif (Eskapisme)

"Holan di angan-angan" pada tahap ini, harapan telah mundur sepenuhnya ke dalam imajinasi. Paradoks dalam frasa ini (cinta yang nyata namun hanya dalam khayalan) menunjukkan bahwa tokoh lirik sudah mulai menerima bahwa cintanya tidak akan terwujud di dunia nyata. Namun, repetisi frasa ini justru menunjukkan bahwa penerimaan ini belum sempurna tokoh lirik masih perlu mengingatkan dirinya berkali-kali.

Harapan Rekonsiliasi (Desperate Hope)

"Mulak ma ho tu au" dan "dang pajuppang au tu ho" penggunaan apostrofa menunjukkan bahwa di balik semua penerimaan rasional, masih ada harapan emosional yang tidak mau mati. Tokoh lirik masih memohon, masih berharap ada kemungkinan untuk kembali bersama. Ini adalah tahap harapan yang paling tragis tokoh lirik tahu harapan ini kemungkinan besar tidak akan terwujud, tetapi tidak bisa melepaskannya.

Fungsi Stilistika dalam Mengkomunikasikan Harapan

Setiap gaya bahasa memiliki peran spesifik dalam mengkonstruksi narasi harapan:

Repetisi menciptakan intensifikasi emosional dan menunjukkan obsesi yang tidak terkendali. Ketika frasa "holan di angan-angan" diulang berkali-kali, ini bukan sekadar penekanan estetis, tetapi representasi dari pikiran obsesif tokoh lirik yang terus-menerus kembali ke realitas pahit yang sama.

Paradoks merepresentasikan konflik internal antara pikiran rasional dan perasaan emosional. Tokoh lirik secara rasional tahu bahwa hubungan sudah berakhir ("naso jadi sirang"), tetapi secara emosional masih merasa terikat ("hape holan dihata do sude"). Dualitas ini adalah inti dari pengalaman patah hati ketidakmampuan untuk menyelaraskan apa yang diketahui dengan apa yang dirasakan.

Metafora mengkonkretkan konsep-konsep abstrak seperti cinta, jiwa, dan luka, membuat pengalaman emosional tokoh lirik lebih tangible dan relatable bagi pendengar. Ketika cinta disamakan dengan jiwa ("rohakki") atau dengan sesuatu yang dapat diambil ("namanambil"), pendengar dapat lebih mudah memahami dan merasakan intensitas perasaan tersebut.

Litotes menunjukkan mekanisme pertahanan psikologis dengan menurunkan ekspektasi, tokoh lirik mencoba melindungi dirinya dari kekecewaan yang lebih besar. Namun, litotes ini juga menciptakan ironi yang menyedihkan: semakin rendah harapan yang ditetapkan, semakin jelas terlihat keputusan tokoh lirik.

Hiperbola mengintensifkan emosi dan membuat pendengar memahami bahwa ini bukan sekadar kesedihan biasa, tetapi penderitaan yang sangat mendalam. Ketika tokoh lirik mengatakan tidak bisa melupakan "sude" (semuanya) atau bahwa ia tidak terpisah dari "rohakki" (jiwanya), hiperbola ini mengkomunikasikan totalitas pengalaman emosional tidak ada ruang untuk nuansa atau kompromi. Dalam konteks psikologis cinta tak berbalas, hiperbola ini sangat akurat karena memang demikianlah cara orang yang sedang jatuh cinta atau patah hati mempersepsikan realitas dalam perspektif absolut dan ekstrem.

Apostrofa menciptakan ilusi dialog dan kedekatan, meskipun komunikasi sebenarnya hanya satu arah. Penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan bahwa tokoh lirik masih berusaha mempertahankan koneksi emosional dengan kekasih yang sudah pergi. Ini adalah bentuk denial yang subtle dengan terus berbicara kepada kekasih seolah ia masih ada dan mendengarkan, tokoh lirik menolak untuk sepenuhnya menerima kenyataan perpisahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis stilistika terhadap lagu "Holan Di Angan-angan", penelitian ini berhasil mengidentifikasi sembilan jenis gaya bahasa utama yang digunakan, yaitu repetisi, paradoks, metafora, personifikasi, litotes, hiperbola, eufemisme, apostrofa, serta diksi emotif, temporal, dan negasi, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam membangun narasi emosional dan menyampaikan pesan harapan serta motivasi. Gaya bahasa repetisi menciptakan intensifikasi emosional, paradoks merepresentasikan konflik internal antara pikiran rasional dan perasaan emosional, sedangkan metafora dan personifikasi efektif mengkonkretkan konsep abstrak seperti cinta, jiwa, dan luka, sementara diksi emotif seperti "hasian", "rohakki", dan "sihol" membawa resonansi emosional dan budaya yang kuat dalam konteks masyarakat Batak Toba. Analisis integratif menunjukkan bahwa harapan dalam lagu ini mengalami transformasi dari harapan penuh menjadi "harapan tragis-persistensi" melalui lima tahap yang saling berkaitan, membuktikan bahwa gaya bahasa dalam lagu ini bukan sekadar ornamen estetis linguistik, melainkan sistem komunikasi verbal yang kompleks dan sarat makna filosofis serta kultural. Dalam konteks pembelajaran, implementasi analisis stilistika terhadap lagu ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran yang kontekstual bagi

peserta didik, tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang gaya bahasa dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter positif seperti ketahanan mental, optimisme, dan persistensi, sekaligus melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang stilistika dan kajian sastra lisan, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang pembelajaran gaya bahasa yang inovatif dan menginspirasi penelitian serupa terhadap karya musik daerah lainnya untuk meningkatkan upaya pelestarian dan pemahaman terhadap warisan budaya musik tradisional Indonesia.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adnan, F. (2021). *Kepak sayap bahasa: Kata, makna, dan ruang budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Al Putri, A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 10(2), 110–118.
- Astuti, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen Tak Semanis Senyummu karya Sirojuth. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Halimah, L. (2016). Musik Dalam Pembelajaran. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(2).
- Hutagalung, I. H., Siagian, S. A., Sitanggang, J., & Sinulingga, J. (2023). *Analisis Teks, Koteks, Dan Konteks Dalam Upacara Mamongoti Bagas (Memasuk Rumah Baru) Masyarakat Batak Toba* (Vol. 16, Issue 2).
- Khoirina, M. (2021). Gaya Bahasa Majalah National Geographic Indonesia Edisi Juli-Desember 2018. *Ilmu Budaya*, 5(1), 410965.
- Mayun, S. I. G. N. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu Tulus: Kajian stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 112–120.
- Mutmainah, M. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas (Kajian Stilistika Perspektif Gorys Keraf). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 7(3).

Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.

Oktaviana, D., & Susiaty, U. D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Diskrit Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(3).

Purba, A. r, Situmorang, P. adelina, Sigiyo, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba pada Mambosuri: Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2).
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8513>

Sartika, D., Syahrani, A., & Jupitasari, M. (2024). *Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Melayu Pontianak Album Unto Mu Pontianak Karya Hazairin Achmad*. 13.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v13i3.74054>

Sartini, N. W. (2007). Tinjauan teoritik tentang semiotik. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 20(1), 1–10.

Simbolon, R., Efendi, N., & Adistya, D. (2024). Implikasi Nilai Budaya Hamoraon, Hagabeon Dan Hasangapon Menumbuhkan Sikap Dan Motivasi Berwirausaha Etnis Batak Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 2(2), 89–100.

Sopianti, N. S., & Firmansyah, A. (2023). Representasi Nilai Estetika dalam Lirik Lagu Asmalibrasi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 267–276.

Uli, I., Zikri Wiguna, M., Agustina, R., & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak, P. (2016). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu daerah pontianak dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi di sma. In *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Vol. 5, Issue 1).

Warisman Sinaga, & Ramlan Damanik. (2020). Local Wisdom Of Pantang Larang Forbids As A Former Of Ethnic And Morals In The Society Of Batak Toba. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 3(4), 147–152.
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i4.1151>

Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 154–163.